

Dinamika Hubungan Perang dan Kebudayaan: Studi Kasus Pengaruh Perang Terhadap Identitas Bangsa

The Dynamics of War and Cultural Relations: A Case Study of the Influence of War on National Identity

Faisal Yusman*, Alradix Djansena & Yuli Kartiningsih

Program Studi Ilmu Pertahanan, Fakultas Ilmu Pertahanan,
Universitas Pertahanan RI, Indonesia

Diterima: 14 April 2025; Direview: 15 April 2025; Disetujui: 21 Mei 2025

*Corresponding Email: fyusman74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perang saudara menjadi katalisator transformasi strategi militer dan pembentukan identitas bangsa dalam konteks evolusi peperangan generasi kedua (2GW) menuju generasi ketiga (3GW). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur dari sumber sekunder internasional, studi ini menelusuri dinamika taktik tempur, peran aktor non-negara, serta dampak sosial-politik dari konflik internal bersenjata. Temuan menunjukkan bahwa perang saudara mendorong adopsi taktik militer yang lebih fleksibel, adaptif, dan terdesentralisasi, seperti infiltrasi, urban warfare, serta penggunaan teknologi murah namun efektif seperti drone. Selain itu, konflik ini menciptakan tekanan sosial, aliran pengungsi, dan transmisi trauma antargenerasi yang membentuk ulang identitas kolektif dan narasi nasional. Perang saudara tidak hanya memicu inovasi taktis dalam dunia militer, tetapi juga menciptakan perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan dan lanskap sosial global. Dengan demikian, perang saudara merupakan arena strategis sekaligus laboratorium historis bagi transformasi paradigma peperangan modern.

Kata Kunci: Hubungan Perang dan Kebudayaan; Identitas Bangsa; Perang Saudara

Abstract

This study explores how civil wars serve as catalysts for the transformation of military strategy and the shaping of national identity, particularly in the transition from second-generation warfare (2GW) to third-generation warfare (3GW). Using a descriptive qualitative approach and literature analysis from reputable international sources, this research examines the dynamics of combat tactics, the role of non-state actors, and the socio-political impacts of internal armed conflicts. Findings reveal that civil wars promote the adoption of more flexible, adaptive, and decentralized military strategies, such as infiltration, urban warfare, and the use of low-cost yet effective technologies like drones. Moreover, these conflicts generate social pressure, refugee flows, and intergenerational trauma that reconstruct collective identity and national narratives. Civil wars not only trigger tactical innovation within the military domain but also drive significant changes in power structures and the global social landscape. Thus, civil wars function as both strategic arenas and historical laboratories for the evolution of contemporary warfare paradigms.

Keywords: War and Cultural Relation; National Identity; Civil War

How to Cite: Yusman, F., Djansena, A., & Kartiningsih, Y. (2025). Dinamika Hubungan Perang dan Kebudayaan: Studi Kasus Pengaruh Perang Terhadap Identitas Bangsa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 7, No. 4, Mei 2025: 1637-1646

PENDAHULUAN

Peperangan, sebagai fenomena sosio-politik, tidak hanya meninggalkan dampak destruktif tetapi juga menjadi medium bagi evolusi doktrin militer dan strategi perang (Băhnăreanu, 2015). Salah satu bentuk konflik paling kompleks dan multidimensi adalah perang saudara (Janowitz, 1960; Waseem & Qureshi, 2019). Perang saudara tidak hanya berdampak pada tatanan politik dan sosial, tetapi juga secara historis menjadi ruang eksperimentasi dalam mentransformasi cara peperangan dilakukan, beralih dari perang konvensional linier ke bentuk yang lebih fleksibel dan dinamis. Transformasi ini tercermin dalam pergeseran dari generasi kedua ke generasi ketiga peperangan.

Secara tradisional, 2GW ditandai dengan penggunaan daya tembak besar-besaran, perang parit, dan taktik frontal yang kaku. Namun, pengalaman dari berbagai perang saudara menunjukkan munculnya strategi non-linier yang menekankan mobilitas tinggi, infiltrasi, dan penghindaran garis depan konvensional. Hal ini tercermin dalam konflik seperti perang saudara di Suriah, Afghanistan, dan Yaman, yang telah memunculkan aktor non-negara sebagai kekuatan militer yang tidak dapat diabaikan (Shesterinina, 2022; Wilson & Starbird, 2021).

Menurut Shesterinina, (2022), perang saudara harus dipahami sebagai proses sosial dinamis yang melibatkan aktor-aktor negara dan non-negara, yang secara terus menerus membentuk dan menyesuaikan strategi berdasarkan interaksi internal dan eksternal. Misalnya, kelompok bersenjata non-negara seperti milisi lokal atau pemberontak dalam perang saudara Suriah mampu mengembangkan sistem tempur adaptif, termasuk taktik urban warfare dan perang informasi berbasis media sosial (Wilson & Starbird, 2021). Strategi-strategi ini kemudian mendorong negara untuk merespons dengan pendekatan baru yang sesuai dengan karakteristik generasi ketiga, yakni manuver warfare dan mission-type tactics.

Lebih lanjut, konflik internal semacam ini turut menciptakan kondisi darurat kemanusiaan dan gangguan sistemik. Sebagai contoh, dalam konteks perang di Yaman, konflik mengganggu rantai pasok logistik dan layanan dasar, sehingga memperburuk krisis kesehatan seperti wabah kolera (Harpring et al., 2021). Kompleksitas inilah yang membuat perang saudara lebih dari sekadar pertempuran fisik, melainkan juga medan interaksi multidimensi antara sistem militer, sosial, dan kemanusiaan (Moghnieh et al., 2025).

Dampak lanjutan dari perang saudara dapat terlihat dari aliran pengungsi yang mengubah struktur tata ruang dan penggunaan lahan di negara-negara penerima, seperti di Yordania (Al Shogoor et al., 2022). Perubahan struktur masyarakat ini menciptakan tekanan politik dan sosial yang pada akhirnya memengaruhi kebijakan keamanan dan militer negara. Bahkan, pengalaman traumatis akibat perang—seperti yang dialami oleh pengungsi Afghanistan—menyisakan dampak psikososial jangka panjang yang juga mempengaruhi persepsi terhadap kekuatan militer dan legitimasi negara (Matsangos et al., 2022).

Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu dari Sondarika et al. (2024) dengan judul *“Dampak Perang Bubat Terhadap Identitas dan Kebudayaan Masyarakat Sunda”* mengkaji bagaimana peristiwa Perang Bubat pada abad ke-14 membentuk identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda. Menggunakan pendekatan historis-kualitatif, peneliti menemukan bahwa Perang Bubat bukan hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menciptakan trauma kolektif yang terus hidup dalam narasi budaya masyarakat Sunda. Nilai-nilai seperti kehormatan, kemandirian, dan resistensi terhadap dominasi eksternal menjadi fondasi identitas Sunda. Bahkan, hingga hari ini, dampak kultural dan stereotipe etnis yang berasal dari tragedi tersebut masih memengaruhi hubungan antarsuku di Indonesia.

Penelitian lain dari Jati et al. (2023) dengan judul *“The Impact of World War I on the Formation of Indonesian National Defense Policy”* mengkaji pengaruh Perang Dunia I terhadap pembentukan kebijakan pertahanan nasional Indonesia. Meskipun Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda saat itu, perang global tersebut memicu kesadaran nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia. Para penulis menggunakan teori nasionalisme Ernest Gellner untuk menjelaskan bagaimana perang menjadi katalisator pergerakan kemerdekaan dan dorongan untuk membangun kebijakan pertahanan yang mandiri. Selain itu, kebijakan pertahanan Belanda di Hindia Belanda yang semakin ketat justru menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan pribumi.

Hasil serupa juga diungkapkan dalam makalah Vukoicic (2012) dengan judul “War and National Identity” dipresentasikan dalam konferensi sosiologi di Zagreb, menguraikan keterkaitan mendalam antara perang dan pembentukan identitas nasional. Haller mengidentifikasi bahwa peperangan, secara historis, berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial dan justifikasi politik bagi eksistensi negara-bangsa. Ia juga membahas dilema normatif antara legitimasi kekerasan demi kepentingan nasional dan nilai universal kemanusiaan. Studi ini mengembangkan tipologi historis-sosiologis mengenai perang dan menyatakan bahwa rasa ancaman eksternal sering digunakan oleh elite politik untuk membentuk identitas nasional dan memperkuat kekuasaan.

Secara historis, konsep transisi generasi perang juga berkaitan dengan memori kolektif dan narasi pasca-konflik. Sebagaimana diungkap oleh (Williams, 2023), peristiwa besar seperti Perang Dunia I turut memengaruhi kesadaran sejarah dan pemaknaan ulang terhadap konflik masa lalu. Hal ini memiliki paralelisme dengan bagaimana perang saudara tidak hanya menjadi katalisator transformasi taktik dan teknologi militer, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kembali identitas, doktrin, dan bahkan legitimasi kekuatan bersenjata di era modern (Grimsley, 2001; Ningsih et al., 2023). Secara luas, transisi generasi peperangan tidak dapat dilepaskan dari dialektika antara pengalaman historis, memori kolektif, dan konstruksi sosial-politik atas wacana konflik (Brown, 2016).

Dengan demikian, makalah ini akan melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana perang saudara berperan dalam mempercepat transisi dari generasi kedua ke generasi ketiga peperangan. Hal ini akan dilakukan melalui pengkajian terhadap dinamika taktik perang, peran aktor-aktor baik negara maupun non-negara, serta transformasi struktur sosial-politik yang muncul dalam konteks konflik internal bersenjata. Fokus analisis akan diarahkan untuk memahami secara komprehensif bagaimana interaksi-interaksi kompleks antara aspek-aspek tersebut telah menggerakkan perubahan paradigma dalam doktrin dan praktik militer kontemporer. Dengan demikian, makalah ini akan melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana perang saudara berperan dalam mempercepat transisi dari generasi kedua ke generasi ketiga peperangan. Hal ini akan dilakukan melalui pengkajian terhadap dinamika taktik perang, peran aktor-aktor baik negara maupun non-negara, serta transformasi struktur sosial-politik yang muncul dalam konteks konflik internal bersenjata. Fokus analisis akan diarahkan untuk memahami secara komprehensif bagaimana interaksi-interaksi kompleks antara aspek-aspek tersebut telah menggerakkan perubahan paradigma dalam doktrin dan praktik militer kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika, makna, dan proses evolusi strategi militer dalam konteks perang saudara. Pendekatan ini dianggap tepat karena memfokuskan kajian pada fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan melalui pemahaman naratif, historis, dan konseptual terhadap konflik-konflik bersenjata internal yang telah terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab *apa* yang terjadi dalam transisi generasi peperangan, tetapi juga *mengapa dan bagaimana* perang saudara memengaruhi transformasi tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah internasional bereputasi yang telah dipilih dan dikaji secara intensif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan fokus pada publikasi-publikasi yang relevan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kriteria inklusi yang digunakan antara lain mencakup topik yang secara langsung membahas perang saudara, generasi peperangan, aktor non-negara, transformasi doktrin militer, dan teknologi militer kontemporer. Literatur yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi, dengan penekanan pada empat aspek utama: konteks konflik, bentuk taktik yang digunakan, struktur aktor militer, dan relevansinya terhadap doktrin generasi peperangan.

Dalam tahap analisis, penulis menerapkan teknik analisis isi tematik untuk mengekstraksi pola dan relasi makna dari berbagai sumber yang digunakan. Proses ini diawali dengan *open coding* untuk menandai bagian-bagian penting dari teks, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema besar seperti “perubahan struktur taktik”,

“peran aktor non-negara dalam konflik”, “desentralisasi komando”, dan “penggunaan teknologi adaptif dalam konflik internal”. Terakhir, dilakukan *selective coding* untuk menyusun narasi integratif yang memperlihatkan benang merah antara perang saudara dengan transformasi dari 2GW menuju 3GW.

Dalam menjaga validitas hasil, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari artikel yang berasal dari latar belakang berbeda, termasuk sumber militer, kemanusiaan, teknologi, dan kajian sosial-politik. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya mencerminkan satu perspektif, melainkan gabungan dari berbagai sudut pandang yang memperkaya pemahaman tentang fenomena yang dikaji. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak mengikutsertakan data primer dari lapangan atau wawancara dengan aktor militer. Selain itu, fokus penelitian hanya sampai pada transisi ke generasi ketiga, sehingga belum menyentuh dimensi peperangan generasi keempat atau kelima yang mulai berkembang di era digital dan kecerdasan buatan.

Meskipun demikian, dengan pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian evolusi strategi militer, serta memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana perang saudara berperan sebagai katalisator perubahan dalam sejarah perang modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Konsep Generasi Peperangan: Dari Generasi Kedua ke Generasi Ketiga

Transisi dari generasi peperangan kedua (2GW) ke generasi ketiga (3GW) menandai perubahan besar dalam doktrin dan praktik militer. Jika 2GW menekankan kekuatan tembakan dan operasi linier frontal, maka 3GW berkembang melalui konsep infiltrasi, mobilitas tinggi, dan serangan mendalam. Perang saudara menjadi katalis utama transisi ini karena menghadirkan konteks pertempuran yang sangat dinamis, tidak simetris, dan melibatkan aktor non-negara (Shesterinina, 2022). Dalam konflik seperti di Ukraina, strategi “attrition” berbaur dengan taktik 3GW seperti penggunaan drone dan operasi infiltratif yang mengaburkan garis depan (Gady & Kofman, 2023). Selain itu, suplai drone dari Iran ke Rusia membuktikan pentingnya teknologi dalam mengubah bentuk medan tempur (Eslami, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan teknologi dan aktor-aktor non-konvensional dari dalam dan luar negeri mempercepat pergeseran paradigma peperangan modern.

Transformasi dari 2GW ke 3GW sebetulnya mencerminkan respons sistem militer terhadap realitas kontemporer yang lebih kompleks dan cair. Kehadiran perang saudara sebagai konteks dominan membuat strategi militer tidak lagi bisa bersandar pada keunggulan daya tembak saja, tetapi menuntut adaptasi terhadap fragmentasi medan, penggunaan teknologi kecil yang murah tapi efektif, serta kemampuan untuk membaca psikologi musuh dan masyarakat sipil secara bersamaan. Oleh karena itu, peperangan generasi ketiga adalah refleksi dari proses pembelajaran kolektif melalui kekacauan domestik.

Kompleksitas ini didorong oleh konvergensi inovasi teknologi yang mengganggu superioritas sistem senjata konvensional, dinamika geopolitik yang mempermudah proliferasi aktor bersenjata non-negara, dan fragmentasi identitas yang memperburuk konflik internal. Perang asimetris kemudian menjadi norma baru, di mana pihak yang lebih lemah mampu mengimbangi ketimpangan kekuatan melalui taktik gerilya, perang informasi, dan pemanfaatan teknologi adaptif. Konvergensi multifaset ini telah secara fundamental mengubah sifat perang modern, di mana dominasi tradisional kekuatan militer konvensional semakin ditantang oleh kemampuan beradaptasi dan sumber daya aktor non-negara yang diberdayakan oleh teknologi baru dan struktur organisasi yang terdesentralisasi (Siahaan & Risman, 2021).

Lebih jauh lagi, evolusi dari generasi peperangan kedua ke ketiga tidak hanya memantik perubahan pada tingkat taktik militer, melainkan juga transformasi yang lebih mendasar pada paradigma strategis. Dalam konteks perang modern yang semakin kompleks dan tidak berpola, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, berinovasi secara kreatif, dan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang menjadi penentu utama dalam memenangkan pertempuran (Widjajanto, 2015). Keunggulan kompetitif tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kekuatan senjata konvensional, melainkan pada daya adaptasi dan fleksibilitas organisasi serta adopsi teknologi yang tepat guna. Dengan demikian, metamorfosis generasi peperangan mencerminkan

pergeseran yang jauh lebih luas dalam cara negara dan aktor non-negara berperang dan memperebutkan supremasi di masa kini dan masa depan (Metz, 2000).

Perang Saudara sebagai Katalis Transformasi Strategi Militer

Perang saudara mendorong adopsi strategi militer baru yang lebih fleksibel dan adaptif. Studi Petersohn, (2024) menunjukkan bagaimana kehadiran aktor militer komersial di Libya seperti tentara bayaran berperan penting dalam mempertahankan posisi strategis, mencerminkan taktik khas 3GW yang tidak bergantung pada kekuatan militer negara semata. Konflik juga mendorong keterlibatan kepemimpinan lokal dan sosial dalam mobilisasi militer. Dalam konteks Perang Saudara AS, Dippel & Heblich, (2021) menunjukkan bahwa kelompok Forty-Eighters berhasil meningkatkan partisipasi militer melalui pengaruh sosial dan media lokal—sebuah bentuk mobilisasi non-linier yang menjadi ciri khas generasi ketiga.

Perang saudara secara tidak langsung menantang struktur komando tradisional dan menciptakan kondisi yang memaksa negara untuk membuka ruang bagi improvisasi taktis. Dalam hal ini, perang internal tidak hanya menciptakan ancaman, tetapi juga peluang untuk melatih kelincihan organisasi militer. Ketika unit-unit kecil dan komunitas sipil dilibatkan dalam proses pertahanan, muncullah bentuk-bentuk baru dari kepemimpinan militer dan sosial yang membentuk jembatan antara kekuatan keras dan lunak (Grimsley, 2001).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perang saudara memicu evolusi strategi militer dengan memunculkan tekanan eksternal sekaligus merangsang inovasi internal. Perang saudara merupakan arena ujian yang keras bagi paradigma militer yang ada, memaksa militer untuk beradaptasi dengan realitas yang serba cepat berubah, mengadopsi teknologi baru, dan memanfaatkan sumber daya non-konvensional untuk mempertahankan diri.

Selain itu, perang saudara juga berperan sebagai katalisator utama dalam evolusi strategi militer modern. Konflik internal mendorong militer untuk menghadapi ancaman yang tidak simetris, musuh yang beroperasi di antara penduduk sipil, serta lingkungan pertempuran yang sangat kompleks dan dinamis. Dalam menghadapi kondisi pertempuran yang berubah-ubah dan fragmentasi medan, militer dipaksa untuk berinovasi dan mengembangkan taktik serta strategi yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi (Dippel & Heblich, 2021). Hal ini memicu transformasi paradigma strategi, dari yang berfokus pada kekuatan senjata menjadi lebih menekankan pada daya adaptasi, mobilitas, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya non-konvensional. Dengan kata lain, perang saudara menjadi laboratorium strategis yang memaksa militer untuk bergerak melampaui doktrin konvensional dan mengembangkan kemampuan yang lebih sesuai dengan realitas pertempuran kontemporer.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa perang saudara tidak hanya merupakan tantangan bagi stabilitas dan keamanan negara, tetapi juga pemicu penting bagi inovasi dan perkembangan strategi militer modern. Perang saudara memaksa militer untuk beradaptasi dengan lingkungan pertempuran yang kompleks dan dinamis, mengembangkan taktik dan strategi yang lebih fleksibel dan adaptif, serta memanfaatkan teknologi baru untuk menghadapi ancaman yang tidak simetris. Proses ini membuka jalan bagi transformasi paradigma strategi, dari yang menekankan pada kekuatan senjata menjadi lebih berorientasi pada kemampuan beradaptasi, mobilitas, dan pemanfaatan sumber daya non-konvensional (Metz, 2000).

Sejarah peperangan dari generasi pertama hingga ketiga memperlihatkan evolusi dalam taktik, kecepatan, dan mentalitas prajurit yang diiringi oleh supremasi politik dan strategi di luar kerangka militer formal (Anjelika et al., 2023). Transformasi ini menandai perubahan fundamental dalam lansekap keamanan global, yang ditandai dengan kaburnya garis demarkasi antara konflik internal dan eksternal, serta meningkatnya peran aktor non-negara dalam dinamika peperangan kontemporer (Anjelika et al., 2023; Ningsih et al., 2023). Kemajuan teknologi telah mengubah paradigma peperangan tradisional, mengaburkan batasan antara domain fisik dan siber serta meningkatkan pentingnya perang informasi dan strategi asimetris.

Perkembangan ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan beradaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi dalam peperangan modern, karena negara-negara dan aktor non-negara sama-sama berusaha untuk mengeksploitasi kerentanan dan mengganggu sistem lawan. Perang saudara, khususnya, telah berfungsi sebagai lahan subur untuk inovasi militer, memaksa angkatan

bersenjata untuk mengembangkan strategi dan taktik baru untuk mengatasi tantangan unik yang ditimbulkan oleh konflik internal.

Dimensi Sosial Budaya dalam Warisan Konflik: Ingatan, Identitas, dan Diaspora

Warisan konflik sering kali tidak berhenti pada generasi yang mengalaminya langsung. Studi postmemory oleh Gimeno-Pahissa, (2004) dan (Łukianow & Wells, 2024) menunjukkan bagaimana generasi ketiga membentuk identitas mereka berdasarkan ingatan yang diwariskan dari perang dan penindasan. Hal ini membentuk narasi baru yang mendorong solidaritas, nasionalisme baru, dan bahkan ideologi perlawanan. Pengaruh diaspora juga sangat signifikan. Migrasi akibat perang saudara mengubah lanskap sosial dan budaya, seperti dalam kasus pengungsi Suriah di Yordania (Al Shogoor et al., 2022) dan pengungsi Afghanistan di Eropa (Matsangos et al., 2022). Trauma yang ditransmisikan antargenerasi turut membentuk narasi militer dan sipil dalam struktur negara penerima.

Dalam konteks ini, perang saudara tidak hanya menghasilkan pejuang atau korban, tetapi juga 'pencerita sejarah'. Identitas kolektif yang terbentuk dari trauma lintas generasi menjadi kekuatan ideologis yang tidak dapat diabaikan. Dalam banyak kasus, narasi dan memori ini terbukti lebih tahan lama daripada kemenangan militer (Doornbos & Dragojlovic, 2022). Oleh karena itu, memahami dinamika identitas dan diaspora sangat penting dalam merumuskan strategi pertahanan dan rekonsiliasi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Dimensi sosial dan budaya dalam warisan konflik - yang mencakup ingatan, identitas, dan diaspora - sangat membentuk jalannya masyarakat yang muncul dari perang saudara dalam jangka panjang. Transmisi trauma lintas generasi dapat memunculkan narasi baru yang menumbuhkan solidaritas, nasionalisme yang terkonfigurasi ulang, bahkan ideologi perlawanan. Begitu juga, dampak migrasi dari perang saudara mengubah lanskap sosial dan budaya negara penerima, seperti terlihat pada kasus pengungsi Suriah di Yordania dan pengungsi Afghanistan di Eropa (Salameh et al., 2020). Warisan kekerasan dan pemindahan paksa ini menjadi kekuatan ideologis yang kuat, kadang-kadang melebihi hasil militer konflik itu sendiri. Mengenali dan mengatasi dinamika sosial dan budaya yang kompleks ini sangat penting untuk merancang strategi pertahanan dan rekonsiliasi yang benar-benar efektif dan berkelanjutan pasca-perang saudara. Ingatan kolektif dan ingatan yang diwariskan, sebagaimana dibuktikan oleh karya Gimeno-Pahissa dan Łukianow tentang postmemory, memainkan peran penting dalam membentuk identitas generasi penerus yang mencoba memahami dan memaknai konsekuensi dari konflik yang dialami oleh pendahulu mereka. Melalui narasi ini, ingatan dan tradisi budaya lokal dapat dilestarikan.

Infrastruktur, Teknologi, dan Implikasi Militer dari Perang Internal

Perang saudara juga memicu transformasi dalam infrastruktur dan penguasaan teknologi militer. Seperti ditunjukkan oleh Miller & Volpe, (2023), Rusia menggunakan ekspor nuklir sipil sebagai instrumen perluasan pengaruh militer dan politik, memperlihatkan bahwa kekuatan sipil dapat dimobilisasi untuk kepentingan strategi militer jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rusia, setelah Perang Dingin, menggantikan dominasi Amerika Serikat dalam ekspor teknologi nuklir sipil dan menggunakan keunggulan sistem otoriternya untuk menjadikan ekspor tersebut sebagai alat geopolitik yang efektif. Dengan memanfaatkan struktur domestik yang terisolasi dari tekanan oposisi internal, Rusia mampu menjalankan strategi ekspor nuklir sebagai sarana memperluas pengaruh militer dan politiknya secara global. Lebih jauh, (Waterman, 2023) menyoroti bagaimana kelompok pemberontak ULFA di India membentuk "pemerintahan bayangan" tanpa kendali wilayah—suatu contoh bahwa kekuasaan dan pengaruh militer dapat dijalankan melalui media, narasi simbolik, dan jaringan sosial.

Pada era modern, kekuatan militer tidak lagi semata-mata dibangun di atas fondasi senjata dan pangkalan, tetapi juga pada dominasi narasi, data, dan pengaruh sosial. Dalam konteks perang saudara, aktor non-negara sering terbukti lebih lihai dalam memanfaatkan teknologi sipil untuk tujuan militer daripada negara itu sendiri. Akibatnya, peperangan masa kini mengkaburkan batas-batas antara sipil dan militer, antara informasi dan amunisi, antara infrastruktur dan medan tempur (Allenby, 2014). Evolusi ini mencerminkan transformasi fundamental dalam sifat kekuasaan, di mana kemampuan untuk mengendalikan dan membentuk narasi, memanfaatkan data, serta memengaruhi jaringan sosial menjadi sama pentingnya dengan kekuatan militer

tradisional (Bitzinger, 2022; Krepinevich, 2002). Garis pemisah antara ranah sipil dan militer semakin kabur, karena aktor non-negara menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam mengeksploitasi teknologi serba-guna dan memanfaatkan infrastruktur sosial untuk tujuan strategis (Siahaan & Risman, 2021). Akibatnya, konflik modern menjadi perpaduan kompleks antara ranah fisik dan informasi, di mana kemenangan bergantung pada kemampuan mendominasi narasi dan memobilisasi jaringan sosial, sebagaimana pada kepemilikan kekuatan senjata dan kontrol wilayah.

Pada intinya, perang saudara memacu inovasi di kedua sisi konflik, seringkali menyebabkan pengembangan senjata baru, taktik, dan strategi yang kemudian diadopsi oleh militer reguler. kebutuhan untuk mengatasi medan yang kompleks, populasi sipil yang bercampur, dan garis depan yang cair memfasilitasi pengembangan pendekatan peperangan yang lebih fleksibel, adaptif, dan terdesentralisasi, mempromosikan inovasi taktis dan doktrinal untuk mengatasi tantangan unik yang muncul dari konflik internal. Selain itu, perlombaan untuk keuntungan teknologi dalam perang saudara dapat menyebabkan pergeseran alokasi sumber daya dan prioritas industri pertahanan, membentuk lintasan penelitian dan pengembangan militer di masa depan.

Perang Saudara sebagai Laboratorium Strategis Baru

Perang saudara menjadi wahana bagi eksperimen strategi, teknologi, dan struktur kekuasaan baru. Dalam konflik Kolombia–Venezuela, Pinzón & Trejos, (2021) menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan non-negara berkembang melalui hibridisasi antara kelompok bersenjata, kekuatan kriminal, dan krisis migrasi. Studi ini menunjukkan bagaimana perang sipil membentuk ulang peta politik dan keamanan secara lokal dan transnasional. Di sisi lain, misi perdamaian PBB berkembang dengan pendekatan multidimensi yang mencerminkan karakteristik 3GW, dengan mandat seperti perlindungan sipil, reformasi keamanan, dan dukungan politik (Hellmüller et al., 2024). Selain itu, menurut (Sprik et al., 2022), Reformasi sektor keamanan dan perlindungan terhadap warga sipil merupakan fitur umum dalam operasi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Namun, kedua aspek ini seringkali muncul secara terpisah dalam mandat misi. Ketika reformasi sektor keamanan dilakukan dalam konteks konflik bersenjata, fokus yang ada saat ini pada pelatihan hak asasi manusia dan akuntabilitas belum cukup memadai, karena misi sering kali gagal mencapai tujuan jangka panjang dari reformasi sektor keamanan dan justru harus memprioritaskan perlindungan warga sipil akibat tindakan negara tuan rumah.

Melalui perang saudara, dunia menyaksikan bagaimana metode perang, dinamika kekuasaan, bahkan arsitektur keamanan internasional diuji dan dibentuk ulang. Konteks internal suatu negara kini memiliki resonansi global (Guéhenno, 2018). Oleh karena itu, setiap perang saudara pada dasarnya merupakan eksperimen geopolitik terbuka, yang hasilnya menentukan bukan hanya masa depan negara tersebut, tetapi juga tren dominan dalam strategi global (Cordesman, 2022). Konflik-konflik ini berfungsi sebagai laboratorium strategis, di mana pendekatan baru terhadap konflik, struktur kekuasaan, dan kerangka keamanan ditempa dan disempurnakan (Jaranu, 2015).

Pelajaran yang dipetik dari perang saudara memiliki implikasi jauh-jangkau, membentuk sifat dasar perang modern dan keseimbangan kekuatan global. Dengan memeriksa dinamika dan hasil konflik internal ini secara saksama, kita memperoleh wawasan kritis tentang karakter kekuasaan yang terus berevolusi, kabur-batasnya ranah sipil dan militer, serta pentingnya pengendalian narasi, data, dan jaringan sosial sebagai penentu strategis utama (Dubik, 2021). Pada dasarnya, perang saudara telah menjadi laboratorium inovasi, mendorong pengembangan taktik, teknologi, dan doktrin baru yang kemudian diadopsi oleh militer konvensional (Tkachenko et al., 2021; Widjajanto, 2015). Dengan demikian, konflik internal ini memiliki signifikansi besar, berfungsi sebagai lahan uji coba krusial bagi masa depan perang dan keamanan internasional.

SIMPULAN

Perang saudara bukan hanya fenomena destruktif dalam tatanan politik dan sosial suatu negara, melainkan juga merupakan ruang strategis yang mempercepat evolusi doktrin dan praktik militer. Sebagai bentuk konflik internal yang kompleks, perang saudara telah memainkan peran

krusial dalam transisi dari generasi kedua peperangan (2GW), yang menitikberatkan pada kekuatan tembak frontal dan struktur komando sentralistik, menuju generasi ketiga (3GW) yang lebih adaptif, dinamis, dan berbasis manuver serta desentralisasi taktis.

Konteks perang saudara, yang melibatkan aktor negara maupun non-negara, menciptakan medan tempur yang asimetris dan tidak terduga, memaksa militer konvensional untuk merespons dengan pendekatan baru. Taktik infiltrasi, operasi urban warfare, penggunaan media sosial untuk perang informasi, serta pemanfaatan teknologi murah namun efektif seperti drone, menjadi ciri khas strategi tempur dalam konflik internal ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa perang saudara berfungsi sebagai arena eksperimen yang memperkaya dan menantang doktrin militer klasik.

Lebih jauh, dampak perang saudara tidak terbatas pada ranah militer semata. Konflik ini juga menciptakan tekanan sosial-politik melalui disrupsi sistem layanan dasar, aliran pengungsi, dan transmisi trauma antargenerasi. Perubahan demografis akibat migrasi paksa memengaruhi struktur sosial di negara-negara penerima, membentuk ulang narasi identitas, dan mendorong munculnya solidaritas serta nasionalisme baru. Identitas kolektif yang terbentuk dari ingatan akan konflik dan penindasan menjadi modal sosial-politik yang kuat, yang bahkan dapat melebihi kekuatan militer dalam memengaruhi kebijakan dan persepsi publik.

Perang saudara juga menunjukkan bagaimana teknologi sipil dapat dimobilisasi untuk kepentingan militer, serta bagaimana kekuasaan dapat dijalankan melalui narasi dan pengaruh sosial tanpa dominasi teritorial fisik. Dalam banyak kasus, aktor non-negara justru lebih efisien dalam mengelola konflik melalui media, simbolisme, dan struktur jaringan informal. Hal ini mengaburkan batas antara militer dan sipil, serta menciptakan lanskap peperangan baru yang berbasis informasi dan persepsi.

Dengan demikian, perang saudara tidak hanya menjadi arena konflik bersenjata, tetapi juga wahana pembentukan ulang strategi, struktur kekuasaan, dan tatanan sosial dalam skala nasional maupun global. Fungsi ganda perang saudara sebagai krisis dan sebagai laboratorium strategis, membuatnya relevan sebagai objek kajian utama dalam memahami dinamika perubahan peperangan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk memahami transformasi strategi militer kontemporer, perang saudara harus dilihat bukan semata sebagai bencana, tetapi juga sebagai katalis sejarah dan inovasi dalam ilmu pertahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Shogoor, S., Sahwan, W., Hazaymeh, K., Almhadeen, E., & Schütt, B. (2022). Evaluating the Impact of the Influx of Syrian Refugees on Land Use/Land Cover Change in Irbid District, Northwestern Jordan. *Land*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/land11030372>
- Allenby, B. R. (2014). Are new technologies undermining the laws of war? *Bulletin of the Atomic Scientists*, 70(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/0096340213516741>
- Anjelika, F., Rahayu, J., Sari, T. P., & Ratmaningsih, N. (2023). Analisis Perang Modern Pada Perang Ukrain. *JISORA: JURNAL ILMU SOSIAL, POLITIK & HUMANIORA*, 6(2), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36624/jisora.v6i2.100>
- Băhnăreanu, C. (2015). THE EVOLUTION OF WARFARE FROM CLASSIC TO HYBRID ACTIONS. *Strategic Impact*, 2, 57–68. <https://doi.org/https://www.ceeol.com/content-files/document-850702.pdf>
- Bitzinger, R. A. (2022). The 4th Industrial Revolution, Military-Civil Fusion, and the Next RMA. *Insight Turkey*, 24(3), 11–22. <https://doi.org/10.25253/99.2022243.2>
- Brown, G. (2016). The Army's Identity Crisis. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 46(4). <https://doi.org/10.55540/0031-1723.2994>
- Cordesman, A. H. (2022). *A World in Crisis: The "Winter Wars" of 2022-2023*.
- Dippel, C., & Heblich, S. (2021). Leadership in Social Movements: Evidence from the "Forty-Eighters" in the Civil War. *American Economic Review*, 111(2), 472–505. <https://doi.org/10.1257/AER.20191137>
- Doornbos, J., & Dragojlovic, A. (2022). 'The past should not affect the children': intergenerational hauntings in the homes of Indo-European families. *Gender, Place and Culture*, 29(8), 1141–1161. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1950644>
- Dubik, J. M. (2021). *THE FUTURE OF WAR AND AMERICA'S STRATEGIC CAPACITY MILITARY LEARNING AND THE FUTURE OF WAR SERIES*.
- Eslami, M. (2022). Iran's Drone Supply to Russia and Changing Dynamics of the Ukraine War. In *Journal for Peace and Nuclear Disarmament* (Vol. 5, Issue 2, pp. 507–518). Routledge. <https://doi.org/10.1080/25751654.2022.2149077>

- Gady, F. S., & Kofman, M. (2023). Ukraine's Strategy of Attrition. *Survival*, 65(2), 7–22. <https://doi.org/10.1080/00396338.2023.2193092>
- Gimeno-Pahissa, L. (2004). "Beyond the Threshold of War, There Seemed to Be No Reality and No Past" 30 : Third Generation Jewish American Writers and the Inherited Memory of the Holocaust. In *University of Bucharest Review* □ (Issue 1). <https://www.npr.org/2012/02/15/146920283/nathan->
- Grimsley, M. (2001). Surviving military revolution: The U.S. Civil War. In M. Knox & W. Murray (Eds.), *The Dynamics of Military Revolution, 1300–2050* (pp. 74–91). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511817335.005>
- Guéhenno, J. M. (2018). The United nations & civil wars. *Daedalus*, 147(1), 185–196. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00483
- Hellmüller, S., Tan, X. Y. R., & Bara, C. (2024). What is in a Mandate? Introducing the UN Peace Mission Mandates Dataset. *Journal of Conflict Resolution*, 68(1), 166–192. <https://doi.org/10.1177/00220027231159830>
- Janowitz, M. (1960). The Professional Soldier: A Social and Political Portrait. In *Journal of American History* (Vol. 47, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/1891771>
- Jaranu, O. (2015). Conflicts and Instability in the Contemporary Security Environment*. *Symposium*, 2(3), 373–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/symposium20152324>
- Jati, H. K., Lukman Yudho Prakoso, Reghina Rizqy Syifarie, & Puja Sari Putri. (2023). The Impact of World War I on the Formation of Indonesian National Defense Policy. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 72–76. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2604>
- Krepinevich, A. F. (2002). *The Military-Technical Revolution: A Preliminary Assessment*.
- Lukianow, M., & Wells, C. (2024). Territorial phantom pains: Third-generation postmemories of territorial changes. *Memory Studies*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.1177/17506980221126602>
- Matsangos, M., Ziaka, L., Exadaktylos, A. K., Klukowska-Rötzler, J., & Ziaka, M. (2022). Health Status of Afghan Refugees in Europe: Policy and Practice Implications for an Optimised Healthcare. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 15). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159157>
- Metz, S. (2000). *ARMED CONFLICT IN THE 21st CENTURY: The Information Revolution and Post-Modern Warfare*. STRATEGIC STUDIES INSTITUTE. <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a382364.pdf>
- Miller, N. L., & Volpe, T. A. (2023). The rise of the autocratic nuclear marketplace. *Journal of Strategic Studies*, 46(6–7), 1325–1363. <https://doi.org/10.1080/01402390.2022.2052725>
- Moghnieh, R., Bizri, N., Abdallah, D., & Sayegh, M. H. (2025). Antimicrobial resistance surveillance and trends in armed conflict, fragile, and non-conflict countries of the Eastern Mediterranean Region. *Infectious Diseases of Poverty*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40249-025-01287-8>
- Ningsih, R., Metro, I., & Esa Unggul Jakarta, U. (2023). Ancaman Perang Modern dalam Perspektif Hukum Humaniter. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 03(1), 1–20. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v4i1>
- Petersohn, U. (2024). The Impact of Commercial Military Actors on Armed Conflict Termination, 1990–2010. *Journal of Global Security Studies*, 9(3). <https://doi.org/10.1093/jogss/ogae016>
- Pinzón, V. G., & Trejos, L. F. (2021). The entanglement of the protracted conflict on the colombia-venezuela borders: An analysis of the violence and the actors in the post-peace agreement context. *Colombia Internacional*, 105, 89–115. <https://doi.org/10.7440/COLOMBIAINT105.2021.04>
- Salameh, M. T. B., Abudalbouh, W. K., & Al-Silwani, R. F. (2020). The Socio-Political Implications of the Syrian Refugee Crisis on Jordan: 2011–2018. *Journal of Politics and Law*, 13(1), 89. <https://doi.org/10.5539/jpl.v13n1p89>
- Shesterinina, A. (2022). Civil war as a social process: actors and dynamics from pre- to post-war. *European Journal of International Relations*, 28(3), 538–562. <https://doi.org/10.1177/13540661221095970>
- Siahaan, S., & Risman, H. (2021). Contemporary Irregular Warfare: Defense Strategy. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.249>
- Sondarika, W., Ratih, D., & Herdianto, H. (2024). Dampak Perang Bubat Terhadap Identitas Dan Kebudayaan Masyarakat Sunda. *Jurnal Artefak*, 11(2), 215. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16397>
- Sprick, L., Giblin, J., & Gilder, A. (2022). The Role of UN Peace Operations in Security Sector Reform and the Relationship with the Protection of Civilians. *Journal of International Peacekeeping*, 25(1), 33–60. <https://doi.org/10.1163/18754112-25010002>
- Tkachenko, A., Cherevko, R., Nykytenko, A., & Yvashchuk, A. (2021). Analysis of troops groupings in modern local wars and armed conflicts. *Journal of Scientific Papers "Social Development and Security"*, 11(1), 100–105. <https://doi.org/10.33445/sds.2021.11.1.11>
- Vukoicic, J. (2012). War and national identity. *Politeia*, 2(3), 177–197. <https://doi.org/10.5937/pol1203177v>
- Waseem, D. R., & Qureshi, A. (2019). Fourth- and Fifth-Generation Warfare: Technology and Perceptions. *San Diego International Law Journal*, 21(1), 187–214. <https://doi.org/http://id.loc.gov/authorities/names/n79122466>

- Waterman, A. (2023). The shadow of 'the boys:' rebel governance without territorial control in Assam's ULFA insurgency. *Small Wars and Insurgencies*, 34(1), 279–304. <https://doi.org/10.1080/09592318.2022.2120324>
- Widjajanto, A. (2015). Modifiers for Military Strategy. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.7454/global.v15i1.15>
- Williams, C. (2023). In the Shadow of World War. *Du Bois Review*, 20(1), 43–55. <https://doi.org/10.1017/S1742058X22000169>
- Wilson, T., & Starbird, K. (2021). Cross-platform Information Operations: Mobilizing Narratives & Building Resilience through both "Big" & "Alt" Tech. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3476086>

